

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan serius yang dihadapi oleh negara Indonesia dan masih belum terselesaikan hingga saat ini. Menurut data Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah tahun 2021 dari laman Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>, diakses pada 24 Januari 2022) milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), terdapat timbulan sampah sebesar 41.807.931,40 ton/tahun di tahun 2021 yang datang dari 201 kota/kabupaten se-Indonesia. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang sebelumnya berada di angka 32.737.776,50 ton/tahun. Selain itu, pada tahun 2021 hanya terdapat 34.47% sampah yang terkelola. Dengan kata lain, masih terdapat 65.53% sampah di Indonesia yang tidak terkelola di tahun 2020.

Dilansir dari laman Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sumber sampah terbesar di Indonesia pada tahun 2021 berasal dari sampah rumah tangga dengan persentase sebesar 45.9%. Sampah rumah tangga didefinisikan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 sebagai “sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.” Menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (<https://www.dlhk.jogjaprov.go.id/pengelolaan-sampah-rumah-tangga>), sampah rumah tangga meliputi sampah sisa makanan, daun, sayuran, tepung, kulit buah, daun, ranting, dan pembungkus. Selain sampah rumah tangga, sampah dari pasar tradisional juga menjadi sumber sampah terbesar di posisi kedua dengan persentase 22.7%.

Bertambahnya peningkatan timbulan sampah setiap tahunnya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satunya masyarakat itu sendiri. Setiap tahun, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk. Menurut Direktur Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (Dirjen Dukcapil Kemendagri), Prof. Zudan Arif Fakrulloh, per bulan Juni 2021, Indonesia

memiliki jumlah penduduk sebanyak 272.229.372 jiwa (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2021). Angka tersebut mengalami peningkatan dimana menurut Hasil Sensus Penduduk 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 berada di angka 270.020.000 jiwa. Dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya, maka akan semakin meningkat pula tingkat konsumsi penduduk terhadap makanan dan barang. Melalui peningkatan konsumsi penduduk tersebut, tentu mereka akan menyisakan sampah baik berupa sampah organik maupun anorganik yang menyebabkan timbulan sampah meningkat.

Selain itu, modernisasi yang hadir di era globalisasi saat ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan timbulan sampah tiap tahunnya. Dengan adanya modernisasi ini, masyarakat hidup dengan gaya hidup konsumtif yang memberikan kontribusi terhadap timbulan sampah lebih banyak. Sebenarnya, isu mengenai lingkungan hidup sebagai tantangan global sudah diingatkan oleh para ahli dari berbagai dunia. Seperti Drucker (dalam Alfitri et al., 2020) yang mengatakan bahwa salah satu ancaman terbesar mengenai isu lingkungan hidup adalah pencemaran. Selain Drucker, Giddens (dalam Alfitri et al., 2020) juga memberi perhatiannya terhadap lingkungan hidup yang dianggap sebagai permasalahan utama yang penting dalam sosiologi. Ia mengatakan bahwa sekitar 20%-50% sampah di negara berkembang tidak dapat dikumpulkan. Hal tersebut dikarenakan masih sedikitnya layanan pengumpulan sampah serta sistem pengelolaan sampah yang belum baik. Sampah masih dapat ditemukan bertumpuk di jalanan yang akan menyebabkan munculnya penyakit. Ia juga menambahkan bahwa negara berkembang memiliki potensi tinggi untuk menghadapi masalah limbah yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara industri.

Layanan pengumpulan sampah yang belum baik di Indonesia dapat terlihat dari minimnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) karena terbatasnya lahan yang tersedia serta tidak mendukungnya sarana dan prasarana yang dimiliki (Dewanti et al., 2019). Seperti Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang di Bekasi yang nyaris penuh akibat tumpukan sampah yang selalu bertambah, bahkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berencana membeli tanah warga sekitar TPST Bantar Gebang untuk memperluas lahan TPST tersebut (Raharjo, 2021).

Tidak hanya TPST Bantar Gebang yang lahannya telah penuh dengan sampah warga DKI Jakarta, Kota Pangkalpinang di Kepulauan Bangka Belitung mengalami krisis lahan TPA dimana lahan untuk tempat pembuangan sampah hanya tersisa dua hektar (Davina, 2021). Terakhir, Kota Pematangsiantar terutama di Tanjung Pinggir juga mengalami krisis lahan TPA dimana hanya terdapat 2 hektar lahan yang dapat dimanfaatkan sehingga sampah-sampah bertumpuk di bahu jalan dan armada serta alat berat (eskavator) sulit untuk melewati lahan TPA ini (Manurung, 2021). Selain itu, sampah tidak dikelola dengan baik juga dikarenakan masih jarang nya aktivitas pemilahan sampah. Meskipun beberapa tempat sudah melakukan pemilahan sampah dengan menyediakan tempat sampah yang terpisah berdasarkan jenisnya, namun seringkali para petugas sampah mencampurkan kembali sampah-sampah yang telah dipisahkan pada saat dibawa ke TPA (Ismail, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan Giddens (dalam Alfitri et al., 2020) mengenai buruknya sistem pengelolaan sampah di negara berkembang merupakan kenyataan yang Indonesia hadapi saat ini.

Selain sistem pengelolaan sampah yang masih buruk, penduduk Indonesia masih belum memiliki kepekaan terhadap pengelolaan sampah. Menurut Azwar (dalam Haswindy & Yuliana, 2017), pencemaran yang timbul dari sampah rumah tangga merupakan pencemaran lingkungan paling sering terjadi di Indonesia. Dalam rumah tangga, terutama di pemukiman yang padat penduduk, masih sedikit ditemukan pengelolaan sampah yang dilakukan secara mandiri (Marlina, 2020). Para warga tidak mengkategorikan sampah yang mereka buang sehingga sampah organik dan sampah anorganik tercampur dalam satu plastik. Mereka juga tidak melakukan daur ulang sampah rumah tangga yang mereka hasilkan, melainkan hanya memasukkannya ke dalam plastik dan membuangnya ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Sedangkan di pedesaan, para warga membuang sampah mereka ke sungai, kebun, jalan, dan halaman belakang rumahnya (Marlina, 2020). Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah guna mengurangi timbulan sampah di Indonesia ini memperlihatkan bahwa masih rendahnya kesadaran penduduk akan pengelolaan sampah (Haswindy & Yuliana, 2017).

Selain Giddens dan Drucker yang memiliki pandangannya masing-masing terkait isu lingkungan dan permasalahan sampah, para ahli sosiologi lingkungan dalam buku Rachmad K. Dwi Susilo (2008) yang berjudul “Sosiologi Lingkungan” juga mengatakan bahwa permasalahan lingkungan yang hadir di bumi kita ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terjadi diakibatkan adanya tindakan yang dilakukan oleh manusia (Diyen, 2017). Parsons dalam buku yang sama juga mengatakan bahwa manusia dapat menjadi pemelihara lingkungan ataupun perusak lingkungan (Diyen, 2017). Hettiaratchi menyatakan bahwa paradigma atau pandangan mengenai pengelolaan sampah harus diubah, yaitu dari reaktif menjadi proaktif. Maksud dari pernyataan Hettiaratchi adalah bahwa sampah harus dipandang sebagai sumber daya dibandingkan tanggung jawab (Mahyudin, 2017). Pernyataan Hettiaratchi tersebut sesuai dengan pernyataan Siti Nurbaya selaku Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) pada peringatan Hari Peduli Sampah Nasional 2021 yang dilansir dari republika.co.id. Ia mengatakan bahwa paradigma mengenai pengelolaan sampah perlu diubah. Indonesia telah lama menganut pola pengelolaan sampah yang sederhana (kumpul, angkut, dan buang) yang dilandasi oleh pemikiran bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak memiliki kegunaan. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah membentuk paradigma baru mengenai pengelolaan sampah menjadi pengurangan di sumber dan daur ulang sumber daya melalui prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Paradigma yang baru ini diharapkan dapat menjadikan sampah sebagai sebuah sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk bahan baku ataupun energi terbarukan (Puspita, 2021)

Untuk menanamkan paradigma tentang sampah dan pengelolaan sampah yang baru, diperlukan sebuah gerakan sosial yang dapat membebaskan Indonesia dari permasalahan sampah. Gerakan sosial sendiri didefinisikan (Haris et al., 2019) sebagai sebuah gerakan di masyarakat yang terorganisir guna merubah ataupun mempertahankan sesuatu (Haris et al., 2019), gerakan sosial terbentuk karena adanya hasil yang ingin dicapai. Selain itu, gerakan sosial juga diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersamaan guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Terakhir, gerakan sosial juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan secara kolektif yang

memperlihatkan kepedulian anggota gerakannya terhadap suatu isu tertentu (Haris et al., 2019). Melalui beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk menyelesaikan sebuah permasalahan tertentu. Sama halnya dengan permasalahan sampah di Indonesia, tentu diperlukan gerakan sosial untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang sampai saat ini tak kunjung usai.

Di zaman teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, gerakan sosial guna menyelesaikan permasalahan lingkungan dapat dilakukan secara daring atau *online*, salah satunya melalui media sosial. Media sosial hadir di tengah masyarakat dikarenakan berkembangnya media baru yang merupakan sebuah perubahan besar di tahun 1980-an yang ditandai dengan hadirnya teknologi digital dalam komunikasi (Creeber & Martin, 2009). Media sosial dan gerakan sosial merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan, hal tersebut dikarenakan masyarakat memanfaatkan media sosial sebagai sumber untuk mendapatkan informasi mengenai gerakan sosial (Sitowin & Alfirdaus, 2019) dimana internet sendiri dapat dijadikan penyedia fasilitas bagi sebuah gerakan (Sanjaya, 2017). Fitriani (2017) juga mengatakan bahwa media sosial digunakan bagi para penggunanya sebagai tempat untuk saling bertukar informasi dari segala bidang di jejaring virtual dengan alasan kemudahan dan kecepatan dalam mentransferkan informasi. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang secara virtual bagi para pelaku gerakan sosial guna membentuk sebuah pergerakan bersama masyarakat maya untuk memperjuangkan nilai-nilai yang mereka miliki (Galuh dalam Sitowin & Alfirdaus, 2019) dikarenakan internet dapat dijadikan sebagai wadah atau arena untuk berinteraksi, berdiskusi, dan beraktualisasi diri.

Saat ini, tidak sedikit akun-akun media sosial yang memberikan edukasi, informasi, serta kampanye mengenai isu lingkungan, termasuk tentang pengelolaan sampah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurislam (2020) yang memperlihatkan bagaimana masyarakat RW. 06 Cibeber memanfaatkan media sosial YouTube untuk menonton konten keterampilan pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarti et al (2020) dengan judul “Kampanye *Public Relations Online* Melalui Media Sosial Instagram @lesswasteshift” juga menyatakan bahwa media sosial merupakan media yang efektif dalam

meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan terutama dalam mengurangi sampah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maryam et al (2021) dengan judul “Literasi Media Digital Pada Kampanye *Greenpeace Id* di Media Sosial Instagram Dalam Merubah Perilaku Masyarakat” juga menunjukkan adanya sebuah organisasi yang memberikan edukasi melalui kampanye yang diunggah ke akun media sosial mereka guna memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada publik tentang kerusakan lingkungan dan perilaku yang harus diambil terkait permasalahan tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media sosial sebagai bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan andil dalam mengedukasi masyarakat terkait pengelolaan sampah melalui konten informatif yang diunggah dengan harapan dapat mengubah sikap dan perilaku mereka.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang penduduknya sangat mengikuti keterbaruan teknologi. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya masyarakat yang melek teknologi dan merupakan pengguna aktif media sosial. Di awal tahun 2022, *We Are Social*, sebuah agensi kreatif yang setiap tahunnya merilis laporan digital seluruh negara, mengeluarkan laporan digital negara Indonesia bernama “Digital 2022: Indonesia” yang memperlihatkan data penggunaan digital masyarakat Indonesia di bulan Februari 2022. Menurut data tersebut, Indonesia memiliki 277.7 juta populasi dengan 191.4 juta pengguna aktif media sosial. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 21 juta atau setara dengan 12.6% dibandingkan dengan tahun 2021. Grafik yang dikeluarkan oleh *We Are Social* dapat dilihat melalui gambar-gambar di bawah ini:

Gambar 1 Data Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia bulan Februari 2022



Sumber: (Data Reportal, 2022)

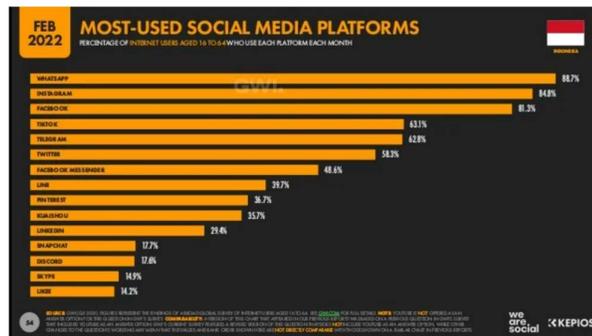
Gambar 2 Data Pertumbuhan Digital Tahunan Indonesia bulan Februari 2022



Sumber: (Data Reportal, 2022)

Selain itu, *We Are Social* juga memperlihatkan data grafik terkait media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah media sosial Instagram. Menurut data “Digital 2022: Indonesia” bulan Februari 2022, Instagram menempati posisi kedua untuk media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan persentase sebesar 84.8%, setelah WhatsApp di posisi pertama dengan persentase sebesar 88.7%. Berikut grafik yang dikeluarkan oleh *We Are Social*

Gambar 3 Data Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia bulan Februari 2022



Sumber: (Data Reportal, 2022)

Instagram merupakan media sosial yang diciptakan pada 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dari sebuah perusahaan bernama Burbn, Inc. Instagram memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan oleh para penggunanya, seperti mengunggah konten berupa foto dan video ke dalam fitur *feed*, mengunggah foto dan video singkat yang tayang selama 24 jam ke dalam fitur *instastory*, mengikuti akun lain, melakukan *live* atau siaran langsung, mengomentari dan menandai sebuah unggahan, hingga mengirim pesan dengan pengguna lainnya melalui fitur *direct message*. Fitur-fitur yang ditawarkan Instagram tersebut membuat individu, komunitas, sampai perusahaan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai wadah untuk berinteraksi dan membagi informasi kepada para masyarakat pengguna Instagram. Salah satu perusahaan yang memanfaatkan Instagram untuk membagikan informasi kepada khalayak adalah perusahaan *Waste4Change*.

Waste4Change (PT Wasteforchange Alam Indonesia) merupakan sebuah perusahaan yang berlokasi di Bekasi. Dilansir dari *website* milik mereka (<https://waste4change.com/about>), *Waste4Change* merupakan buah hasil dari PT Greeneration Indonesia dan Ecobali (PT Bumi Lestari Bali) yang memiliki ide untuk membentuk sebuah perusahaan pengelolaan sampah. *Waste4Change* memiliki visi untuk menjadi pemimpin dalam menyediakan solusi pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Visi inilah yang dipegang teguh oleh perusahaan dan seluruh penggerak perusahaan agar dapat meminimalisir sampah yang dibuang

ke TPA. *Waste4Change* memiliki beberapa program yang dapat membantu berjalannya pengelolaan sampah, seperti program *Send Your Waste* dimana masyarakat dapat mengirimkan sampah anorganik mereka agar dapat dikelola dan didaur ulang oleh *Waste4Change*, program *Dropbox Waste4Change* dimana *Waste4Change* memiliki beberapa tempat di beberapa titik lokasi yang dapat dikunjungi oleh masyarakat untuk menaruh sampah mereka dan akan didaur ulang oleh *Waste4Change*, dan program *Recycle 4.0* dimana *Waste4Change* bekerjasama dengan bank sampah lokal di Inonesia dan mitra daur ulang untuk bersama-sama melakukan pengelolaan sampah. Selain melaksanakan program tersebut, *Waste4Change* juga kerap melakukan sosialisasi atau kampanye guna menciptakan perubahan ekosistem. Melalui slogan *#BijakKelolaSampah* miliknya, *Waste4Change* hadir di tengah masyarakat sebagai gerakan sosial dalam menyelesaikan permasalahan sampah di Indonesia dengan cara memberikan informasi edukatif dan jasa pengelolaan sampah.

Gambar 4 Unggahan Sajian Informasi Akun Media Sosial Instagram @waste4change



Sumber: (Waste4Change, 2022)

Waste4Change merupakan salah satu perusahaan yang ikut serta memanfaatkan perkembangan teknologi dengan menggunakan media sosial untuk

membagikan informasi kepada para audiens. Melalui akun Instagramnya yang memiliki *username* @waste4change, *Waste4Change* aktif menyajikan informasi dalam bentuk konten visual maupun audio visual mengenai sampah dan cara pengelolaannya. Penyajian informasi tersebut disajikan oleh *Waste4Change* dalam rangka mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah untuk mendukung Indonesia terbebas dari sampah. Dengan jumlah pengikut atau *followers* sebanyak 192.195 *followers* dan menjadi salah satu akun besar yang menyebarkan informasi pengelolaan sampah, maka tidak sedikit masyarakat yang mendapat paparan terpaan informasi mengenai pengelolaan sampah yang diunggah oleh akun media sosial Instagram @waste4change.

Terpaan atau *exposure* merupakan sebuah aktivitas melihat, membaca, dan mendengar pesan-pesan atau informasi yang terdapat di media massa (Kriyantono, 2006). Dalam media sosial Instagram, terpaan informasi dapat terjadi ketika seseorang memberikan atensinya untuk melihat, membaca, atau mendengar sebuah informasi yang disajikan oleh akun lain, baik melihat langsung unggahan tersebut, melihat unggahan yang *direpost* oleh akun-akun yang mereka ikuti, ataupun melihat unggahan yang masuk ke dalam laman *explore*. McQuail (dalam Umniyati et al., 2017) menyatakan bahwa dengan adanya aktivitas terpaan dapat memberikan dua dampak, yaitu dampak yang diinginkan dan tidak diinginkan yang dapat dilihat dari sisi kognitif, afektif, dan konatif para penerima informasi. Hal tersebut dikarenakan sebuah informasi memiliki potensi dan kekuatan untuk mempengaruhi sikap seseorang (Littlejohn & Foss, 2019).

Pernyataan Littlejohn & Foss tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kholisoh (2018) dengan judul “Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi Siswa” yang menemukan bahwa terpaan informasi yang hadir di sebuah media memberikan pengaruh terhadap sikap guru mengenai konten pada media sosial *vlog* yang dilihat dari dampak kognitif (persepsi) dan dampak afektif (sikap). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Imanda (2021) dengan judul “Pengaruh Terpaan Media Sosial Twitter @KemenkesRI terhadap Sikap Penggunaan Masker selama Pandemi COVID-19” juga menemukan bahwa terpaan unggahan *tweet* berisikan pesan ajakan untuk

memakai masker oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui akun Twitter @KemenkesRI memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang dalam menggunakan masker.

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan peneliti, telah terdapat beberapa penelitian sejenis yang peneliti gunakan sebagai acuan serta penelitian terdahulu untuk penulisan skripsi ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syahwal Ashari, Hanny Hafiar, Priyo Subekti (2016) dengan judul “Sajian Informasi Pelatihan Usaha Dalam Membentuk Sikap Peserta pada Program Melati” yang bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara variabel X (sajian informasi pelatihan usaha) dengan variabel Y (sikap peserta pada Program Melati). Penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan yang dinilai cukup berarti antara kedua variabel. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Noorfia Umniyati (2017) dengan judul “Pengaruh Terpaan Informasi Riset Melalui Website www.ppet.lipi.go.id Terhadap Sikap Mahasiswa Mengenai Penelitian”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terpaan informasi mengenai riset melalui *website* www.ppet.lipi.go.id memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa mengenai penelitian. Adapun penelitian terdahulu lainnya telah dirangkum pada Bab 2 dengan subbab 2.1 Penelitian Terdahulu.

Keterbaruan penelitian ini dapat dilihat dari penggabungan dua variabel independen yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu yaitu variabel Sajian Informasi dan Terpaan Informasi terhadap variabel dependen yaitu variabel Sikap. Penelitian ini juga dilakukan dengan topik yang berbeda yaitu mengangkat topik lingkungan dengan meneliti pengaruh dari sajian informasi dan terpaan informasi terhadap sikap *followers* akun Instagram @waste4change mengenai aktivitas pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini menggunakan *platform* media sosial yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu melalui media sosial Instagram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh Waste4Change Indonesia dalam menyajikan informasi terkait permasalahan sampah di Indonesia serta aktivitas pengelolaan sampah pada Instagram mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk mulai melakukan aktivitas pengelolaan sampah guna mengurangi permasalahan sampah di Indonesia.

Melihat bahwa perkembangan teknologi komunikasi salah satunya media sosial memiliki potensi tinggi untuk menyelesaikan permasalahan sampah di Indonesia yang tak kunjung usai melalui sajian informasi terkait pengelolaan sampah, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah *followers* akun Instagram @waste4change mendapatkan pengaruh terhadap sikap kognitif, afektif, dan konatif mereka mengenai pengelolaan sampah setelah mendapatkan sajian informasi dari akun Instagram @waste4change dan melakukan kegiatan melihat, membaca, dan mendengar informasi tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian dalam latar belakang dilakukannya penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apakah sajian informasi dan terpaan informasi pada akun media sosial Instagram @waste4change memiliki pengaruh terhadap sikap *followers* mengenai pengelolaan sampah?
2. Seberapa besar pengaruh dari sajian informasi dan terpaan informasi pada akun media sosial Instagram @waste4change terhadap sikap *followers* mengenai pengelolaan sampah?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan *Waste4Change* dalam menyajikan informasi mengenai pengelolaan sampah melalui akun media sosial Instagram @waste4change.

I.3.2 Tujuan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi penggunaan Teori Integrasi Informasi dalam melihat adanya pengaruh dari sajian informasi dan terpaan informasi terhadap sikap *followers* terkait pengelolaan sampah.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi terkait penggunaan informasi media sosial khususnya Instagram dan dampaknya bagi masyarakat.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait pengaruh terpaan informasi terhadap sikap seseorang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Waste4Change dalam proses mengedukasi dan mempersuaf masyarakat terutama pengikut atau *followers* terkait pengelolaan sampah melalui informasi yang diunggah di akun Instagram @waste4change guna mewujudkan Indonesia terbebas dari sampah.

I.5 Sistematika Penulisan

I.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penggambaran dan elaborasi latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menyusun proposal penelitian.

I.5.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, konsep-konsep penelitian yang digunakan, teori yang mendukung penelitian, kerangka berpikir untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel serta dimensi-dimensi atau indikator-indikator yang akan digunakan, dan hipotesis yang dimiliki oleh peneliti.

I.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan berisikan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu penelitian.

I.5.4 DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisikan sumber referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan proposal penelitian baik berupa buku, jurnal, skripsi, dan referensi dari internet yang berkredibel.